

**PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS IPAS SISWA SDN 20 TURATEA  
KAB. JENEPONTO**

Aisya<sup>1</sup>, Yumriani<sup>2</sup>, Lukman Ismail<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

[1aisyaabdullah17@gmail.com](mailto:aisyaabdullah17@gmail.com), [2yumriani69@gmail.com](mailto:yumriani69@gmail.com),

[3lukmanismail@unismuh.ac.id](mailto:lukmanismail@unismuh.ac.id)

**ABSTRACT**

*The main problem in this study is how the application of the Discovery Learning model in improving the critical thinking skills of students in science at SDN 20 Turatea, Turatea District, Jeneponto Regency. This study aims to improve the critical thinking skills of students in science at grade V of UPT SDN 20 Turatea, Jeneponto Regency. This type of research is classroom action research (CAR) consisting of two cycles where each cycle is carried out for four meetings. The research procedures include planning, implementation of actions, observation, and reflection. The subjects in this study were 26 students in grade V of UPT SDN 20 Turatea, Jeneponto Regency. The results of this study indicate that in the first cycle that was completed individually from 26 students, only 7 or 27% met the criteria for achieving learning objectives (KKTP) or were in the low category. Classically, it has not been met because the average value obtained was 40.3%. Meanwhile, in cycle II, out of 26 students, 23 or 88% have met the learning objective achievement criteria (KKTP) and classically, the average value obtained is 83% or is in the very high category. Based on the results of the study above, it can be concluded that the learning outcomes of class V Science at UPT SDN 20 Turatea, Jeneponto Regency through the application of the Discovery Learning model have increased.*

**Keywords:** *Discovery Learning, Critical Thinking, Elementary School Students*

**ABSTRAK**

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu Bagaimana penerapan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPAS siswa SDN 20 Turatea kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPAS siswa kelas V UPT SDN 20 Turatea kabupaten Jeneponto. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas V UPT SDN 20 Turatea Kabupaten Jeneponto sebanyak 26 orang hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I yang tuntas secara individual dari 26 orang siswa hanya 7 atau 27% yang memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) atau berada pada kategori rendah. Secara klasikal belum terpenuhi karena nilai rata-rata diperoleh sebesar 40,3%. Sedangkan pada siklus II dimana dari 26 orang siswa terdapat 23 orang

atau 88% telah memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) dan secara klasikal terpenuhi yaitu nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 83% atau berada dalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan Hasil belajar IPAS kelas V UPT SDN 20 Turatea Kabupaten Jeneponto melalui penerapan model Discovery Learning mengalami peningkatan.

**Kata Kunci:** Discovery Learning, Berpikir Kritis, Siswa Sekolah Dasar

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan yang memegang peranan yang amat penting untuk menjami kelangsungan hidup negara dan bangsa. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Setiap warga negara Indonesia mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan yang diperoleh dapat terjadi baik secara formal, informal maupun non formal. Pendidikan yang terjadi dalam lingkungan sekolah sering disebut dengan pendidikan formal, sebab sudah memiliki rancangan pendidikan berupa kurikulum tertulis yang tersusun secara jelas dan rinci (Latifah dkk., 2021, 1).

Pembelajaran IPAS sekolah dasar bertujuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki

kemampuan dasar untuk berpikirlogis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan, dalam kehidupann sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. IPAS sebagai satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya di samping aspek nilai dan moral banyak membuat materi sosial dan bersifat hafalan, sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk hafalan. Sifat materi pelajaran IPAS tersebut membawa konsekuensi terhadap proses belajar mengajar yang didominasi pendekatan eksporsitoris, terutama guru menggunakan metode ceramah

sedangkan siswa kurang terlibat atau cenderung pasif (Parni.,2020, 5).

Kemampuan berpikir kritis merupakan fondasi penting dalam pendidikan abad ke-21, terutama di tingkat sekolah dasar. Di tengah arus informasi global yang masif, siswa dituntut tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dan independen. Keterampilan ini menjadi kunci untuk menghasilkan generasi yang mampu beradaptasi dan menyelesaikan masalah secara reflektif dan solutif (Latifah dkk.,2025, 5).

*Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang memecahkan masalah,pemilihan model *Discovery Learning* dianggap tepat digunakan karena model pembelajaran ini mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep, arti dan hubungan,melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu simpulan. Model ini menekankan peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan berpikir sistematis,dalam

menghadapi permasalahan,menimbulkan gairah belajar,memotivasi belajar, dan dapat merangsang siswa untuk berpikir aktif dalam proses pembelajaran Jika peserta didik terlatih dalam penyelesaian masalah secara terampil maka siswa dengan mudah menyelesaikan permasalahan yang diberikan (Solissa dkk., 2023, 8).

Model *Discovery Learning* melibatkan arahan guru untuk mengatur aktivitas yang dilakukan peserta didik seperti mencari, mengolah, menelusuri, dan menyelidiki meskipun model pembelajaran penemuan merupakan pendekatan pengajaran dan memberikan lebih panduan yang minimal. Model pembelajaran *Discovery Learning* ini suatu model pembelajaran di mana kita memberikan kesempatan untuk menemukan dan memahami konsep konsep baru. *Discovery learning* menitikberatkan pada peran aktif siswa dalam pembelajaran melalui pengalaman langsung. Adapun tahapan pembelajaran pada model *Discovery Learning* terbagi enam tahapan yaitu: simulation (pemberian rangsangan), problem

statement (identifikasi masalah), data collection (pengumpulan data), data processing (pengolahan data), verification (pembuktian) dan generalization (menarik kesimpulan). (Fransiska maria dkk., 2017, 14).

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa Discovery Learning bukan hanya efektif di tingkat SD, namun juga fleksibel digunakan pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah saya lakukan pada tanggal 2 juni 2025 di UPT SDN 20 TURATEA pada pembelajaran ips di kelas V, ditemukan berbagai informasi dari hasil wawancara peneliti pada saat sebelum menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* di dalam pembelajaran berlangsung bahwa hasil belajar murid terutama dalam pelajaran IPAS dalam kemampuan berpikir kritis siswa mashi rendah, dapat dilihat dari hasil tugas-tugas hariannya sesuai dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Faktor penyebab rendahnya hasil belajar murid terlihat dari perilaku pasif murid dikelas bahwa kurangnya

kemampuan menganalisis data, kurangnya minat bertanya, jawaban siswa masih bersifat mengahafi dan belum mampu menemukan sendiri sesuatu hal yang baru bagi mereka, serta kurang berkonsentrasi mengantuk, pada saat pembelajaran berlangsung sehingga kondisi ini akan berdampak pada penerimaan materi yang diajarkan oleh guru.

Melihat permasalahan tersebut, perlu segera dicarikan solusi agar hasil belajar murid meningkat, dan dianggap mempunyai pengaruh positif terhadap pembelajaran IPAS terutama dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif, mampu memberanikan dirinya bertanya, menyenangkan dan menemukan jati diri diri terhadap siswa salah satu cara yang dilakukan guru untuk mengatasi kejenuhan yang dirasakan peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* agar bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS melalui

Model *Discovery Learning*. *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang diberikan kepada siswa memiliki skenario pembelajaran untuk memecahkan masalah yang nyata dan mendorong mereka untuk memecahkan masalah mereka sendiri. *Discovery Learning* bukan hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga aktivitas belajar siswa, karena memungkinkan siswa mengeksplorasi materi dan mengambil keputusan sendiri berdasarkan data yang meretaka temukan, sehingga dalam memecahkan masalah mereka ini bersifat konstruktivis, para siswa menggunakan pengalaman mereka terdahulu dalam memecahkan masalah. Kegiatan mereka lakukan dengan berinteraksi untuk menggali, mempertanyakan selama bereksperimen dengan teknik trial and error. Alasan lain digunakannya penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dimana dapat dilakukan dengan memotivasi tumbuhnya harga diri yang positif bagi dirinya kepada para peserta didik dan memberikan lingkungan serta kondisi yang tepat

untuk semua peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik merasakan bahwa mereka bisa percaya diri untuk menemukan konsep sendiri dalam dirinya serta sukses dalam belajarnya. Dimana kondisi tersebut masuk kedalam partisipasi belajar yang kesungguhan peserta didik dalam memberikan jawaban.

Berdasarkan hasil temuan di atas maka, peneliti bermaksud mengatasi kemampuan berpikir kritis siswa dengan melakukan suatu penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPAS Siswa SDN 20 Turatea Kabupaten Jeneponto”.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang di lakukan dalam penelitian ini termasuk penelitian Tindakan Kelas. Menurut Kemmis (1988), penelitian tindakan kelas adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan kelas adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan itu dalam melaksanakan tugas,

memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran itu dilakukan. Desain penelitian yang dipergunakan berbentuk siklus model Kemmis dan Mc Taggart, siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan (Pahleviannur.,2022, 31).

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam penelitian ini seorang guru melaksanakan PTK di kelas dengan melaksanakan empat komponen kegiatan yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam satu siklus. Penelitian TindakanKelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana satu siklus terdiri dari empat kali pertemuan dengan pelaksanaan satu kali evaluasi.

#### **1. Siklus I**

Siklus I terdiri atas empat komponen kegiatan yaitu: Perencanaan, Tindakan, Observasi, Refleksi.

##### **a. Tahap Perencanaan**

Sebelum melaksanakan tindakan peneliti melakukan persiapan pada tahap

perencanaan, yang direncanakan terdiri atas 4 kali pertemuan dengan pelaksanaan 1 kali evaluasi. Peneliti dan guru berdiskusi tentang model pembelajaran *Discovery Learning*. Diskusi tersebut membahas konsep penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS yang akan diterapkan. Peneliti juga di bantu oleh guru kelas V mempersiapkan rencana pembelajaran mendalam untuk 4 kali pertemuan pada siklus 1. Rencana pembelajaran mendalam dirancang menggunakan kurikulum merdeka sesuai dengan kurikulum yang digunakan di UPT SDN 20 Turatea kabupaten jenepono pada kelas V. Peneliti bersama guru memilih tema yang akan digunakan untuk mata pelajaran IPAS. Adapun tema yang diterapkan yaitu tema 6 Indonesiaku kaya raya.

Selain itu peneliti juga Menyusun Modul ajar dan kelengkapan seperti LKPD, soal evaluasi. Yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Kegiatan selanjutnya yaitu menyiapkan lembar observasi dan tes, adapun lembar observasi yang digunakan

yaitu berdasarkan penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS. Peneliti juga menyiapkan tes untuk evaluasi yang akan digunakan setelah pelaksanaan siklus. Kegiatan akhir yang dilakukan oleh peneliti dan guru adalah menerapkan modul ajar yang telah diterapkan.

**b. Tahap Tindakan**

Dalam tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran selama 4 kali pertemuan sebelum melakukan penerapan Model *Discovery Learning* dan setelah penerapan model *Discovery Learning* yang telah disusun.

Setelah dilakukan uji instrument siklus I pada pertemuan ke IV terhadap proses pembelajaran dengan penerapan model *discovery learning*. Hasil belajar pada siklus I dapat dilihat pada tabe berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Hasil Penilaian Soal Essay**  
**Siswa Kelas V**  
**UPT SDN 20 Turatea Siklus I**

No	Nama Siswa	KKTP	Nilai Siklus I	Keterangan	
				Tuntas ( $\geq 70$ )	Tidak Tuntas ( $\leq 70$ )
1.	ZYA	70	73	✓	
2.	MNA	70	73	✓	
3.	SP	70	27		✓
4.	NA	70	21		✓

5.	MF	70	42		✓
6.	NZ	70	17		✓
7.	NAH	70	17		✓
8.	RMA	70	22		✓
9.	ENR	70	17		✓
10.	NW	70	29		✓
11.	MA	70	78	✓	
12.	JNA	70	29		✓
13.	MAL	70	48		
14.	RD	70	19		✓
15.	SIZ	70	17		✓
16.	SNH	70	17		✓
17.	RRA	70	27		✓
18.	NAH	70	29		✓
19.	MAR	70	78	✓	
20.	ARM	70	78	✓	
21.	MD	70	75	✓	
22.	AZ	70	70	✓	✓
23.	APJ	70	36		✓
24.	NAOS	70	24		✓
25.	SMD	70	54		✓
26.	SR	70	31		✓
Jumlah			1084	7	19
Rata-rata			40,3		
Ketuntasan Belajar				27%	73%

Berdasarkan tabel 4.1 tentang hasil belajar di atas diperoleh data bahwa dari 26 orang siswa, yang memperoleh nilai memenuhi ketuntasan Ketercapaian Tujuan Pembelajaran sebanyak 7 orang siswa dengan ketuntasan belajar 27% dan yang belum memenuhi ketuntasan sebanyak 19 orang siswa dengan ketuntasan belajar 73%. Sehingga nilai rata-rata prosentase ketuntasan belajar siswa siklus 1 berdasarkan rumus sebagai berikut:

a) Rata-rata Nilai

$$X \frac{\sum x}{N}$$

$$X \frac{1048}{26} = 40,3$$

b) Prsentase

Ketuntasan

$$X \frac{\sum T}{\sum N} X 100\%$$

$$p \frac{7}{26} x 100\%$$

$$P=27\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan ketuntasan belajar, maka dapat diperoleh dan dilihat ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 1, berdasarkan perhitungan nilai rata-rata sebesar 40,3 dan ketuntasan hasil belajar 27%. Untuk lebih jelasnya, prsentase ketuntasan hasil belajar pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2 Presentase Ketuntasan Belajar Siklus I**

No	Nilai	Jumlah	Presentase Ketuntasan belajar	Kategori ketuntasan belajar
1.	≥70	7	27%	Tuntas
2.	≤70	19	73%	Tidak Tuntas

Dari tabel 4.2 di atas diketahui bahwa dalam penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V siklus 1 mashi tergolong rendah karena jumlah siswa yang memperoleh

nilainketuntasan belajar 27% dan yang tidak memperoleh nilai ketuntasan belajar sebesar 73% Untuk penelitian ini dilanjutkan ke siklus II untuk peningkatan hasil belajar siswa.

### c. Tahap Observasi

Observasi dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru berdasarkan hasil observasi aspek guru pada penerapan model *Discovery Learning* dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa mashi ada beberapa aspek yang belum terlaksana seperti pada pertemuan 1 guru tidak melakukan apersepsi dan belum menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, serta belum menyampaikan langka-langkah model pembelajaran tersebut namun sudah terlaksana di pertemuan 2. Kemudian pada pertemuan ke 2. Guru tidak memberikan motivasi dan

menyampaikan tujuan pembelajaran namun sudah terlaksana dipertemuan selanjutnya.

Berdasarkan tindakan yang telah diberikan diperoleh data penelitian dari siklus 1 berupa data yang berasal dari hasil pengamatan dan tes hasil belajar siswa. Data yang berasal dari pengamatan merupakan hasil pengamatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut tabel lembar observasi siswa siklus I, yaitu:

**Tabel 4.4**  
**Lembar Observasi Siswa Siklus I**

No	Aspek Yang di Amati	Pertemuan Ke				jumlah	Presentase
		1	2	3	4		
1	Siswa secara fisik dan psikis siap mengikuti pembelajaran IPAS dengan melalui penerapan model discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa	2	3	3	8	30%	

2	Siswa siap mengikuti pembelajaran dalam penerapan model discovery learning dan memahami tujuan pembelajaran tersebut	3	3	3	E V A L U A S I	9	34%
3	Siswa Memfokuskan Pertanyaan dan berpikir secara logis dan aktif terlibat mencari informasi yang diperlukan dan mampu bekerja sama dengan teman kelompoknya	2	3	3		8	30%
4	Siswa memperhatikan guru saat menjelaskan materi IPAS, saat menerapkan model discovery meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa	3	3	3		9	34%
5	Siswa dapat memecahkan masalah dan mengamati lingkungan disekitarnya dan menjawab pertanyaan dengan Bahasa sendiri.	3	3	3		9	34%
6	Siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal yang dibagikan dan mengemukakan jawaban dengan Bahasa sendiri	2	2	3		7	26%

7.	Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan menyelesaikan tes tepat waktu	2	2	3	7	26%
8.	Siswa membangun keterampilan dasar (Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya)	2	3	3	8	30%
9.	Siswa menyimpulkan (menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi) dalam proses pembelajaran	3	3	3	9	34%
Jumlah		2	2	2	74	
Rata-rata		2	5	7	8,2	

Diketahui:

Jumlah

Skor: 74

Jumlah

observasi:9

Jawab:

Rata –

$$rata = \frac{Jumlah\ Skor}{Jumlah\ Observasi}$$

Rata-rata=

$$\frac{74}{9} = 8,2$$

Berdasarkan hasil observasi aspek siswa pada penerapan model pembelajaran discovery Learning terdapat 6 point yang

diamati oleh pengamat yang berkaitan dengan Langkah-langkah pembelajaran pada model discovery Learning bahwa hasil observasi siklus 1 masih kurang baik yaitu dengan Rata-rata sebesar 8,2 karena masih terdapat beberapa kekurangan yaitu: siswa secara fisik dan psikis siap mengikuti pembelajaran IPAS dengan melalui penerapan model discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa 30% , Siswa siap mengikuti pembelajaran dalam penerapan model discovery learning dan memahami tujuan pembelajaran tersebut 34%, Siswa Memfokuskan Pertanyaan dan berpikir secara logis dan aktif terlibat mencari informasi yang diperlukan dan mampu bekerja sama dengan teman kelompoknya 30%, Siswa memperhatikan guru saat menjelaskan materi IPAS, saat menerapkan model discovery meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa 34% , Siswa dapat memecahkan masalah dan mengamati lingkungan disekitarnya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan 34%, Siswa bersungguh-sungguh dalam

mengerjakan soal yang dibagikan dan mengemukakan jawaban dengan Bahasa sendiri 26%, Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan menyelesaikan tes tepat waktu 26%, Siswa membangun keterampilan dasar (Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya) 30%, Siswa menyimpulkan (menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi) dalam proses pembelajaran 34%.

#### **d. Tahap Refleksi**

Peneliti dan guru melakukan kegiatan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Discovery Learning pada siklus I. Hal ini dilakukan agar peneliti dan guru mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan analisis data tes siklus I, setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan Model Discovery Learning pada siklus I belum mencapai Indikator keberhasilan dalam penelitian ini hasil belajar pada siklus I terdapat 27% siswa mencapai indikator sebanyak 7 siswa mencapai KKM, serta 73% tidak mencapai indikator

yaitu sebanyak 19 siswa tidak mencapai KKM. Masih banyak kekurangan yang terjadi sehingga berdampak pada keberhasilan tindakan pada siklus I yang mengacuh pada kriteria standar keberhasilan. Hal ini disebabkan karena:

- 1) Guru belum dapat menerapkan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dengan baik
- 2) Siswa kadang tidak fokus saat mengamati dan tidak ingin bekerja sama dalam kelompok dengan siswa yang tidak suka
- 3) Ketika Berdiskusi siswa kadang tidak membantu temannya dalam mengerjakan LKPD yang membuat siswa sangat bergantung pada temannya dan tidak dapat mencari jawaban sendiri.

Setelah pembelajaran siklus I selesai dilakukan, peneliti mengadakan refleksi permasalahan yang timbul selama pembelajaran siklus I sekaligus merencanakan pelaksanaan tindakan perbaikan yang dilakukan pada proses pembelajaran siklus II.

## 2. Siklus II

siklus II meliputi terdiri atas empat komponen kegiatan yaitu: Perencanaan, Tindakan. Observasi dan Refleksi:

### a. Tahap Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan peneliti melakukan persiapan pembelajaran lebih baik lagi pada siklus II dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah disusun agar siswa bisa focus lagi dalam pembelajaran. Adapun yang dilakukan oleh peneliti dan guru dalam tahap ini sebagai berikut:

1. Peneliti dan guru melakukan diskusi bersama tentang Model *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Diskusi tersebut membahas tentang konsep atau desain pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*.
2. Peneliti bersama guru memilih tema yang akan digunakan untuk mata pelajaran IPAS. Adapun tema yang diterapkan yaitu tema 6 Indonesiaku kaya raya. Adapun keterampilan proses yang digunakan yaitu mengamati, mempertanyakan,

merencanakan, memproses, mengevaluasi dan mengomunikasikan atau menarik kesimpulan.

3. Peneliti dan guru Menyusun Modul ajar dan kelengkapan seperti LKPD, soal evaluasi. Yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.
4. Kegiatan selanjutnya yaitu menyiapkan lembar observasi dan tes, adapun lembar observasi yang digunakan yaitu berdasarkan Langkah-langkah penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS. Peneliti juga menyiapkan tes untuk evaluasi yang akan digunakan setelah pelaksanaan siklus.
5. Kegiatan akhir yang dilakukan oleh peneliti dan guru adalah menerapkan modul ajar yang telah diterapkan.

### b. Tahap tindakan

Dalam tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran selama 4 kali pertemuan dalam penerapan Model *Discovery Learning* yang diimplementasikan berdasarkan rencana pembelajaran mendalam yang

telah disusun. Pelaksanaan tindakan siklus II hampir sama dengan pelaksanaan tindakan siklus I dengan pelaksanaan tindakan siklus II, terdapat perbaikan yang masih diperlukan tindakan siklus I.

Setelah dilakukan uji instrumen siklus II pada pertemuan ke IV terhadap proses pembelajaran dengan penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Data Hasil Penilaian Soal Essay**  
**Siswa Kelas V**  
**UPT SDN 20 Turatea Siklus II**

No	Nama Siswa	KKTP	Nilai Siklus I	Keterangan	
				Tuntas ( $\geq 70$ )	Tidak Tuntas ( $\leq 70$ )
1.	ZYA	70	90	✓	
2.	MNA	70	90	✓	
3.	SP	70	90	✓	
4.	NA	70	46		✓
5.	MF	70	100	✓	
6.	NZ	70	51		✓
7.	NAH	70	80	✓	
8.	RMA	70	90	✓	
9.	ENR	70	90	✓	
10.	NW	70	90	✓	
11.	MA	70	80	✓	
12.	JNA	70	80	✓	
13.	MAL	70	80	✓	
14.	RD	70	80	✓	
15.	SIZ	70	90	✓	
16.	SNH	70	80	✓	
17.	RRA	70	90	✓	
18.	NAH	70	56		✓
19.	MAR	70	90	✓	
20.	ARM	70	100	✓	
21.	MD	70	90	✓	
22.	AZ	70	80	✓	

23.	APJ	70	90	✓	
24.	NAOS	70	90	✓	
25.	SMD	70	75	✓	
26.	SR	70	90	✓	
Jumlah			2.158	23	3
Rata-rata			83		
Ketuntasan Belajar				88%	12%

Berdasarkan tabel 4.5 tentang hasil belajar di atas diperoleh data bahwa dari 26 orang siswa, yang memperoleh nilai memenuhi ketuntasan Ketercapaian Tujuan Pembelajaran minimal sebanyak 23 orang siswa dengan ketuntasan belajar 88% dan yang belum memenuhi nilai ketuntasan sebanyak 3 orang siswa dengan ketuntasan belajar 12%. Sehingga nilai rata-rata presentase ketuntasan belajar siswa siklus II berdasarkan rumus sebagai berikut:

a) Rata-rata Nilai

$$X \frac{\sum x}{N}$$

$$X \frac{2.158}{26} = 83$$

b) Persentase

Ketuntasan

$$X \frac{\sum T}{\sum N} \times 100\%$$

$$p \frac{23}{26} \times 100\%$$

P=88%

Berdasarkan hasil perhitungan ketuntasan belajar, maka dapat diperoleh dan dilihat ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II. Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata sebesar 83% dan ketuntasan hasil belajar 88%. Untuk lebih jelasnya, presentase ketuntasan hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Presentase**  
**Ketuntasan Belajar**  
**Siklus II**

No	Nilai	Jumlah	Presentase Ketuntasan belajar	Kategori ketuntasan belajar
1.	$\geq 70$	23	88%	Tuntas
2.	$\leq 70$	3	12%	Tidak Tuntas

Dari tabel 4.6 di atas diketahui bahwa dalam penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V siklus II sudah mengalami peningkatan karena jumlah siswa yang memperoleh nilai ketuntasan belajar sebesar 88% dan yang tidak memperoleh nilai ketuntasan belajar sebesar 12%.

Jika dilakukan perbandingan antara meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat

dilihat dari data hasil penilaian soal essay siklus I ke siklus II, maka akan tampak adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada uji instrument siklus I mencapai 27% siswa yang dinyatakan tuntas, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 88% siswa dinyatakan tuntas dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan akhir, siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran dengan menyimpulkan sendiri materi yang dipelajari berdasarkan hasil penemuan mereka. Siswa juga menjelaskan Kembali konsep dengan Bahasa mereka sendiri, memberikan pendapat, serta menanggapi pertanyaan secara kritis dibandingkan sebelumnya. Selain itu, siswa juga mengerjakan evaluasi akhir seperti tes atau soal uraian yang menuntut kemampuan analisi, bukan hanya menghafal sehingga hasilnya menunjukkan adanya peningkatan dimana siswa mampu mengidentifikasi masalah dan menarik kesimpulan dengan tepat. Kegiatan akhir juga di isi dengan

diskusi sesama kelompoknya dengan umpan balik, baik dari guru maupun antar siswa sehingga siswa pun terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan idenya.

**c. Tahap Observasi**

Observasi dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa semua aspek sudah terlaksana dengan baik sehingga aktivitas belajar menunjukkan peningkatan dari pada siklus I.

Berdasarkan tindakan yang telah diberikan, diperoleh data penelitian dari siklus II berupa data yang berasal dari hasil observasi dan tes hasil belajar siswa. Data yang berasal dari observasi merupakan hasil observasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut ini tabel lembar observasi siswa siklus II yaitu :

**Tabel 4.8**  
**Lembar Observasi Siswa Siklus II**

No	Aspek Yang di Amati	Pertemuan Ke				jumlah	Presentase
		1	2	3	4		
1	Siswa secara fisik dan psikis siap mengikuti pembelajaran IPAS dengan melalui penerapan model discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa	3	3	4		10	38%
2	Siswa siap mengikuti pembelajaran dalam penerapan model discovery learning dan memahami tujuan pembelajaran tersebut	3	4	4		11	42%
3	Siswa Memfokuskan Pertanyaan dan berpikir secara kritis dan aktif terlibat mencari informasi yang diperlukan dan mampu bekerja sama dengan teman kelompoknya	3	3	3		9	34%
4	Siswa memperhatikan guru saat menjelaskan materi IPAS, saat menerapkan model discovery meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa	3	4	4		11	42%
5	Siswa dapat memecahkan masalah dan mengamati lingkungan sekitarnya dan menjawab pertanyaan dengan Bahasa sendiri.	3	3	4		10	38%

EVALUASI

6.	Siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal yang dibagikan dan mengemukakan jawaban dengan Bahasa sendiri	3	3	4	10	38%
7.	Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan menyelesaikan tes tepat waktu	3	4	4	11	42%
8.	Siswa membangun keterampilan dasar (Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya)	3	3	4	10	38%
9.	Siswa menyimpulkan (menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi) dalam proses pembelajaran	3	3	3	9	34%
Jumlah		27	33	33	91	
Rata-rata		10,1				

Diketahui:  
Jumlah Skor: 91  
Jumlah Observasi: 9 Jawab:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah observasi}}$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{91}{9} = 10,1$$

Berdasarkan hasil pengamatan di atas sebagaimana menunjukkan pada tabel 4.8 diketahui bahwa hasil observasi siswa siklus II dengan melakukan penerapan pembelajaran Model Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sudah ada peningkatan baik yaitu presentase rata-rata sebesar 10,1, presentase pada siklus II meningkat dari siklus I hal ini. dapat dibuktikan bahwa presentase rata-rata siklus II yaitu 10,1 dari siklus I yaitu presentase rata-rata sebesar 8,2.

#### d. Tahap Refleksi

Peneliti dan guru melakukan refleksi terhadap tindakan siklus II untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan analisis belajar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning kelas V UPT SDN 20 Turatea terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS dari tindakan siklus I sampai tindakan siklus II peningkatan telah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu hasil

belajar siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 88% dan dinyatakan tindakan siklus II dalam penelitian dianggap sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau dinyatakan berhasil dan sesuai dengan hipotesis penelitian yang dikemukakan. Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi bahwa:

- 1) Siswa memahami maksud dan tujuan pembelajaran yang diterapkan oleh guru
- 2) Siswa mampu menjelaskan kembali konsep dengan Bahasa mereka sendiri, menarik kesimpulan dengan tepat dan siswa dapat menemukan konsep sendiri yang dipelajari.
- 3) Siswa menanggapi pertanyaan secara kritis dibandingkan sebelumnya serta siswa juga mengerjakan evaluasi akhir seperti tes berupa soal essay yang menuntut kemampuan analisis bukan hanya menghafal
- 4) Guru sudah lebih baik dalam memfokuskan siswa, memperhatikan keaktifan siswa, membimbing dan memberi nasehat kepada siswa, memberi batasan-batasan pembahasan materi.

5) Guru dan siswa telah melaksanakan keseluruhan indikator model pembelajaran Discovery Learning.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian tentang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS dari siklus ke siklus dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning.

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa setelah pemberian tindakan selama dua siklus nilai rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning siswa kelas V UPT SDN 20 Turatea Kabupaten Jeneponto mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada siklus 1 nilai rata-rata siswa adalah 40,3 yang apabila dikategorikan kedalam skala lima berada pada kategori sedang dan nilai rata-rata siklus II meningkat menjadi 83 yang apabila dikategorikan kedalam skala lima berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini berarti terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model Discovery Learning pada

siswa kelas V UPT SDN 20 Turatea kabupaten Jeneponto.

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran discovery learning siswa kelas V SDN 20 Turatea kabupaten Jeneponto juga diperkuat dari hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar setelah pemberian tindakan selama dua siklus siswa dikatakan tuntas belajar jika nilai yang diperoleh siswa sudah mencapai nilai 80 pada siklus I dari 26 orang siswa, yang memperoleh nilai memenuhi ketuntasan ketercapaian Tujuan sebanyak 7 orang siswa dengan ketuntasan belajar 27%. Dan siklus II meningkat menjadi 23 orang siswa dengan ketuntasan belajar 88% yang tuntas meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran discovery learning siswa kelas V UPT SDN 20 Turatea kabupaten jeneponto. Menurut teori kokom (2014) discovery learning merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara

sistematis, kritis sehingga mereka dapat menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Model discovery Learning menuntut siswa dapat menemukan konsep sendiri yang dipelajari.

Pembelajaran menggunakan model Discovery Learning telah dilakukan dan berjalan sesuai dengan rencana. Pembelajaran dengan model Discovery Learning bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Suhana (2024) model Discovery Learning dapat membantu siswa menggunakan indikator berpikir kritis yaitu: (1) memberi penjelasan sederhana, meliputi: memfokuskan pertanyaan menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan (2) membangun keterampilan dasar, meliputi: mempertimbangkan apakah suatu sumber dapat dipercaya/tidak, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi; (3) menyimpulkan.

Dalam pembelajaran selama 2 siklus penelitian, pembelajaran dengan model Discovery Learning membuat siswa mampu memenuhi

indikator berpikir kritis Siswa berani bertanya dan menjawab pertanyaan, siswa telah mampu memberi penjelasan ditunjukkan dengan perolehan persentase kelas secara klasikal mengalami peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 27% dan Siklus II 88%, Sejalan dengan penelitian oleh Fransiska (2017) dengan judul "Penerapan Strategi Discovery Learning untuk meningkatkan keterampilan Berpikir kritis Dan pemahaman konsep IPA yang menunjukkan bahwa discovery Learning dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, karena discovery learning merupakan pembelajaran berfokus pada konsep yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas bermakna lainnya.

Pada tindakan siklus I, pembelajaran dengan materi Indonesia kaya raya dan bagaimana bentuk Indonesia belum mencapai hasil yang diharapkan. Guru belum mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal, dikarenakan guru dalam menerapkan model pembelajaran Discovery Learning belum sepenuhnya mengaplikasikan

Langkah-langkah pembelajaran model discovery learning dengan baik sehingga siswa belum bisa memfokuskan pertanyaan, bertanya dan menjawab, membangun keterampilan dasar, belum bisa menyimpulkan dengan bahasa sendiri siswa belum dapat menemukan konsep sendiri yang dipelajari. serta dalam mengerjakan tes evaluasi belum bisa mampu berpikir kritis. Dan Hasil observasi menunjukkan ada beberapa indikator yang masih kurang dan ada juga indikator yang tidak dilaksanakan oleh siswa, yang mengakibatkan pembelajaran model discovery learning tidak sepenuhnya terlaksana dengan baik sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang belum mencapai indikator 80% dimana dalam tes siklus I siswa mendapat 27% presentase ketuntasan yang artinya belum mencapai presentase indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Berdasarkan data hasil hasil belajar siswa pada tes siklus II yang diberikan maka penelitian tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SDN 20 Turatea Kabupaten Jeneponto telah

berhasil. Pada siklus II terlihat bahwa kemauan siswa memfokuskan pertanyaan, menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan, membangun keterampilan, menyimpulkan dan mengerjakan tes evaluasi sudah mampu menjawab dengan secara kritis. Dan siswa yang dulunya belum bisa fokus dengan pertanyaan, membangun keterampilan, dan menyimpulkan secara Bahasa sendiri dan berpikir secara kritis. Setelah diberikan tes akhir siklus II, nilai rata-rata yang dicapai yaitu 83 yang sudah termasuk kategori sangat tinggi dengan akhir siklus I.

Adapun kebaruan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian ini melakukan penerapan model pembelajaran discovery learning dalam pembelajaran IPAS, sedangkan untuk penelitian sebelumnya belum menerapkan model pembelajaran Discovery Learning. Peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran Discovery Learning dan mendapatkan hasil sesuai dengan harapan siswa mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPAS siswa kelas V SDN 20 Turatea Kabupaten Jeneponto. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil observasi guru dan siswa yang mengalami peningkatan dilihat pada siklus I yang tuntas secara individual dari 26 orang hanya 7 atau 27% yang memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) atau berada pada kategori remdah. Secara klasikal belum terpenuhi karena nilai rata-rata diperoleh sebesar 40,3%. Sedangkan pada siklus II dimana dari 26 orang siswa terdapat 23 orang atau 88% telah memenuhi KKTP dan secara klasikal sudah terpenuhi yaitu nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 83% atau berada dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian tindakan yang telah dilakukan sudah selesai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya dan mencapai kemampuan belajar yang

diharapkan.

### **Daftar Pustaka**

- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85-98.
- Aeni, A. N. (2019). Persepsi Guru SD Dan Mahasiswa Calon Guru SD Tentang Kualitas Pendidikan Di Indonesia. Lutfatulatifah, & JR Maranatha (Ed.), *Rekonstruksi Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Dasar: Menjawab Tantangan Dan Tren Masa Datang*, 136-157.
- Badruttamam, M. I., & Pertiwi, N. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Model untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), 74-80.
- Fransiska maria, utami budi lestari. (2017). Penerapan strategi Discovery learning (DL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep IPAS. *Jurnal inovasi pembelajaran*, 3 (1) 483-490.
- Fauziah hayati risma, aeni nur ani, hanifah nurdinah. (2024). Pengaruh model discovery learning berbantuan video pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan pembelajaran Indonesia*, 4 (2), 515-523.
- Hilmi, M. Z. (2017). Implementasi pendidikan IPS dalam pembelajaran IPS di sekolah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 164-172.
- Hartati Sri, Koto Irwan, Hambali Daimun. (2020). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecakapan Kerjasama pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 32 Bengkulu Tengah. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*. 3 (1), 98-112.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan multikultural di sekolah dasar (sebuah studi pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42-51.
- Latifah Eui, Zakiah Salma Ismi Neng, Sauqia Diana Nova, Febrianti Nurahda. (2025). Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Journal Islamic Education And Law*, 1 (2), 106-113.
- Solissa, E. M., Haetami, H., Yustita, V. V., Santosa, T. A., & Syafruddin, S. (2023). Effect Size Discovery Learning Model On Students Critical Thinking Skills. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 2083-2093.
- Pahleviannur, Rizal Saringatun Mudrikah. 2022. *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Yupita, I. A., & Tjipto, W. (2013). Penerapan model pembelajaran discovery untuk meningkatkan hasil belajar IPS di sekolah dasar. *Jurnal JPGSD*, 1(2), 1-10.